

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH
UCHIHA SASUKE DALAM MANGA NARUTO
KARYA MASASHI KISHIMOTO**

岸本齊史ナルトのうちはサスケん主人公の内的葛藤分析

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
sastra Jepang pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



UTARI SETIANINGRUM

43131.520141.039

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI**

2018

LEMBAR PERSETUJUAN


ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UCHIHA SASUKE DALAM *MANGA*
NARUTO KARYA MASASHI KISHIMOTO

Utari Setianingrum

43131.520141.039

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si.

NIDN. 0412067304

Pembimbing II



Anggiarini Arianto, SS, M.Hum

NIDN. 0415018401

Ketua STBA JIA



Dr. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 193906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Utari Setianingrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.039
Program Studi : Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke dalam *Manga* Naruto karya Masashi Kishimoto

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apapula terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, 1 Agustus 2018



Utari Setianingrum

NIM. 43131.520141.039

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Utari Setianingrum
Nomor Induk Mahasiswa : 43131.520141.039
Judul : Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke
dalam *Manga* Naruto Karya Masashi Kishimoto

Disahkan oleh :

Penguji I



Drs. H. Sudjianto, M. Hum

NIP. 195906051985031004

Penguji II



Yusi Widarahesty, S.S, M.Si

NIDN. 0416068202

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M. Hum

NIP. 195906051985031004

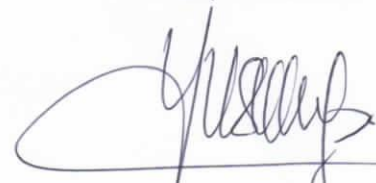
SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Utari Setianingrum
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.520141.039
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke
Dalam *Manga* Naruto Karya Masashi Kishimoto

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10 – 11 Agustus, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sdang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 30 Juli 2018



Yusnida Eka Puteri, SS, M.Si

NIDN. 0412067304

SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Utari Setianingrum
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.520141.039
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke
Dalam *Manga* Naruto Karya Masashi Kishimoto

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10 – 11 Agustus, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 30 Juli 2018



Anggiarini Arianto, SS, M.Hum

NIDN. 0415018401

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Nothing lasts forever, We can change the future

Alucard MLBB

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan adik perempuan saya
serta sahabat seperjuangan

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UCHIHA SASUKE DALAM MANGA NARUTO KARYA MASASHI KISHIMOTO

UTARI SETIANINGRUM

414141.520141.039

PENELITIAN KESUSASTRAAN JEPANG

STBA JIA

2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) konflik batin tokoh Sasuke dan (2) faktor penyebab terjadinya konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto. Konflik internal (konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita.

Sumber data penelitian ini adalah *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut; (1) konflik batin yang dialami tokoh Sasuke meliputi kesulitan menerima kenyataan, sulit menerima kebenaran, kesulitan menerima keberadaan dan kebimbangan menentukan pilihan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahasan secara keseluruhan permasalahan yang dialami tokoh Sasuke didominasi oleh *ego*. Adanya dominasi *ego* dari pada *superego* itulah yang menyebabkan tokoh Sasuke mengalami konflik batin. (2) faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh Sasuke yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa kebencian tokoh akan dirinya sendiri yang lemah dan faktor eksternal yang meliputi hubungan antara tokoh Sasuke dengan Itachi.

Kata kunci : *konflik batin, tokoh, manga, psikologi sastra, psikoanalisis*

岸本 斉史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤の分析

UTARI SETIANINGRUM

414141.520141.039

日本文学の研究

STBA JIA

2018

ABSTRACT

この論文文学のタイトルは“岸本 斉の史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤の分析”である。研究方法は(1) 岸本 斉史のナルト漫画うちはサスケの内的葛藤; (2) 因数の原因岸本 斉史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤を説明する。内的葛藤は心の中にストーリーキャラクターを紛争する

この研究のデータソースは岸本 斉史のナルト漫画である。 *Sigmund Freud* の精神分析の理論は *id*、 *ego*、 *superego* に基づいて使う。

研究成果は (1)サスケの内的葛藤は現実を受け入れることと選択の決定的な決断が難しさを説明する。サスケの内的葛藤は *ego* の支配である。(2) 岸本 斉史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤の因数の原因は内部要因と外部要因からである。その内部要因はサスケが弱いから、嫌いである。その外部要因はサスケとイタチの関係があるから。

キーワード : 内的葛藤、漫画、数字、精神分析

第一章

序論

A. 背景

キャラクターは重要な役割を担って読者に話が伝えるから。それから、キャラクターの人生の旅の話は彼の心理的状态を影響する。サスケの内部紛争に基づいて、研究者はサスケの内部紛争分析に興味がある。理論を使されるのは *Sigmund Freud* の精神分析を通してサスケ (*Id, Ego, Superego*) 絵が見える。

B. 問題の常式化

研究の問題問題の常式化:

1. 岸本 斉史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤の分析なんですか？
2. 因数の原因岸本 斉史ナルト漫画うちはサスケの内的葛藤なんですか？

第二章

理論的基礎

A. 文学

Yatami によると、文学は著者のメディアを使用されるため読者にアイデアと経験を配信する。文学作品の中に内在要素がある、例えば；

1. テーマはストーリーの心の中心的なアイデアである。
2. 数字
3. 特徴付け
4. 背景
5. 溝

B. 文学心理学

Endraswara の中に Minderop の本によると、文学心理学は心理学と文学の学際的を勉強する。*Sigmund Freud* の人格の構造によるとは *id, ego, superego* ということである。

1. Id は出産時に存在する構成要素、サイキックと本能人間を同意して基本的なニーズを満たす。
2. Ego を働くのは推論、問題解決、意思決定をする。
3. Superego は人の中に良心と道徳がある。

第三章

研究方法

A. 研究方法

この研究は研究のプロセスをサポートための方法が必要である。研究方はナルトの漫画を読んで注目して、データ解析はその分析を与えられた事実を記述する。サスケの内部紛争を分析するためには *Sigmund Freud* の精神分析理論が使われる。

第四章

データ分析

A. ナルトの概要

ここはこのはがくれのさと。体内に九尾の妖狐を封印された落ちこぼれ忍者・うずまきナルトが、里一番の忍である火影を目指し、仲間たちと共に数々の試練を乗り越え成長していく物語。これはナルトの物語である。

B. データ分析

1. うちサスケの内的葛藤の分析。
 - a. うちサスケの内的葛藤時は現実を受け入れることが難しいでさる。

分析 : うちはサスケの内的葛藤は *ego* と *superego* の矛盾から、サスケの心を紛争するになる。 *Superego* より支配的なである。

- b. うちはサスケの内的葛藤時はイタチの真実を受け入れることが難しい

分析 : うちはサスケの内的葛藤は *ego* と *superego* の矛盾から、サスケの心を紛争するになる。 *ego* より支配的なである。

- c. うちはサスケの内的葛藤時はイタチの存在を受け入れにくい

分析 : うちはサスケの内的葛藤は *ego* と *superego* の矛盾から、サスケの心を紛争するになる。 *ego* より支配的なである。

- d. うちはサスケの内的葛藤時は不確実な選択の決定

分析 : うちはサスケの内的葛藤は *ego* と *superego* の矛盾から、サスケの心を紛争するになる。 *Superego* より支配的なである。

2. 原因のうちはサスケの内的葛藤の分析

- a. 原因のうちはサスケの内的葛藤は内部要因、サスケはとても嫌いの自分が弱いから。

- b. 原因のうちはサスケの内的葛藤は外部要因、サスケとイタチの関係があるから。

第五章

結論と提案

A. 結論

この研究の結果はうちはサスケの内的葛藤に *ego* と *superego* の矛盾から、サスケの心を紛争するになる。*ego* より支配的なからである。原因のうちはサスケの内的葛藤の分析は内部要因と外部要因。内部要因はサスケはとても嫌いの自分が弱いから。外部要因はサスケとイタチの関係があるから。

B. 提案

研究成果に基づいてうちはサスケの内的葛藤は毎日に人を物語が頻繁に起こる。挿啓は不愉快なもの、憎しみと復習である。この研究は有用であり得る。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Karena berkat karunia-Nya yang diberikan kepada penulis akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M.Hum., selaku Ketua Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
2. Yusnida Eka Puteri, M.Si. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penelitian ini dan selaku Wakil Ketua I jurusan bahasa dan sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA.
3. Anggi Arianto, S.S, M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penelitian ini dan selaku Ka Prodi D3 jurusan bahasa dan sastra Jepang Sekolah Tinggi Bahasa Asing Jia.

4. Dr. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
5. Segenap dosen Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA atas ilmu dan bimbingannya.
6. Bapak Bambang dan Bapak Iwan selaku karyawan perpustakaan Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA yang telah banyak membantu penyediaan prasarana fasilitas pendukung penelitian ini.
7. Teman-teman yang selalu menjadi penyemangat selama penyusunan skripsi ini.
8. Grup *Anbu* yang beranggotakan (Nur Atiqoh, Suastu Intan C, Wisnu Pratama Putra, Nuria Khilda, Francisca Aprillia, Reisha Zulvia) yang selalu memberi support
9. Squad SWagellashee™ yang beranggotakan (Jenius Aspan, Arif Septanto, Wisnu Pratama Putra, Fransisca Aprillia, dan Nuria Khilda) yang telah memberi nuansa baru dalam dunia game Mobile Legend
10. Dimas Bagas yang selalu bersedia mensupport dari belakang
11. Seluruh staff administrasi Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Semiga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam keadaan penulisan skripsi ini masih banyak yang perlu dibenahi. Oleh karena itu,

saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 25 Juli 2018

Utari Setianingrum

DAFTAR ISI

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan.....	ii
Pertanyaan Keaslian Karya Ilmiah yang Ditulis	iii
Lembar Pengesahan.....	iv
Surat Keterangan Uji Sidang (DOSPEM 1).....	v
Surat Keterangan Uji Sidang (DOSPEM 2).....	vi
Moto dan Persembahan.....	vii
Abstraksi.....	viii
Yoshi.....	ix
Kata Pengantar.....	xv
Daftar Isi.....	xviii
Daftar Gambar.....	xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Fokus Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Sistematika Peneltian.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sastra.....	10
1. Tema.....	13
2. Tokoh dan Penokohan.....	14
3. Latar.....	26
4. Plot (Alur).....	27
B. Psikologi Sastra.....	33
1. Psikologi Kepribadian.....	34
2. Struktur Kepribadian menurut <i>Sigmund Freud</i>	35
3. Kecemasan.....	38
4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik.....	39
C. Penelitian Relevan.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	45
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	45
2. Jenis Penelitian.....	46
B. Prosedur Penelitian.....	46
1. Persiapan.....	47
2. Implementasi.....	47
3. Pelaporan.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data.....	49
D. Teknik Analisis Data.....	49
E. Sumber Data.....	50

BAB IV ANALISIS DATA

A. Sinopsis <i>manga</i> Naruto.....	51
B. Analisis Data.....	52

1. Konflik batin tokoh Sasuke.....	53
a. Konflik batin Sasuke saat kesulitan menerima kenyataan.....	53
b. Konflik batin Sasuke saat kesulitan menerima kebenaran.....	61
c. Konflik batin Sasuke saat kesulitan menerima keberadaan.....	73
d. Konflik batin Sasuke saat kebimbangan menentukan pilihan.....	81
2. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh Sasuke.....	86
a. Faktor Internal.....	86
b. Faktor Eksternal.....	89
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	91

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

Daftar Acuan

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Keadaan tokoh Sasuke terkejut ketika menemukan seluruh anggota klan Uchiha sudah tewas
- Gambar 2 *Genjutsu* Itachi
- Gambar 3 Menunjukkan bentuk ego Sasuke
- Gambar 4 Menunjukkan superego Sasuke
- Gambar 5 Itachi menginggal karena kehabisan chakra
- Gambar 6 Madara memberitahukan keberadaan tentang Itachi
- Gambar 7 Agresi Sasuke
- Gambar 8 Bentuk proyeksi Sasuke
- Gambar 9 Superego Sasuke
- Gambar 10 Bentuk kebencian Sasuke
- Gambar 11 Sasuke mengejar edo tensei Itachi
- Gambar 12 Bentuk ego Sasuke
- Gambar 13 Bentuk proyeksi Sasuke
- Gambar 14 Sasuke mengejar Itachi sampai ketempat persembunyian Kabuto
- Gambar 15 Mekanisme pertahanan ego Sasuke
- Gambar 16 Superego Sasuke
- Gambar 17 Ego Sasuke
- Gambar 18 Konflik batin Sasuke kebingungan saat mengambil keputusan
- Gambar 19 Sasuke sedang berada dalam genjutsu milik Orochimaru

Gambar 20 Pertemuan pertama Sasuke dengan Itachi setelah pembantaian klan Uchiha

Gambar 21 Perkenalan Sasuke

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Wellek dan Warren (1995:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra berkaitan dengan hasil ciptaan karya manusia. Nilai-nilai yang terdapat dari sebuah karya sastra menjadi suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Sastra “menyajikan kehidupan”, dan “kehidupan” sebagai besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga “meniru” alam dan dunia subjektif manusia (Wellek & Warren, 1995:109). Adapun menurut Iswanto dalam Jabrohim (2003:59) mengatakan bahwa sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat.

Pengarang sebagai objek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya secara bersamaan. Penggabungan objek individual terhadap realitas sosial yang ada disekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berakar pada khultur masyarakat tertentu. Keberadaan sastra yang demikian, menjadikan sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosiobudaya (Jabrohim 2003:59). Karya sastra berfungsi untuk menginventarisasikan sejumlah kejadian yang ada dalam masyarakat.

Seluruh kejadian dalam karya sastra merupakan contoh kejadian yang pernah dan mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan kenyataan yang terjadi disekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran sosial mengenai kehidupan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak akan lepas dari bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia akan hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain. Akan tetapi terkadang ada waktu ketika hidup bermasyarakat tersebut akan terjadi suatu perselisihan yang mengakibatkan terjadinya konflik. Konflik terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu atau kelompok masyarakat yang satu dan individu atau kelompok masyarakat yang lainnya karena terdapat perbedaan pemahaman antara dua gagasan atau lebih terhadap pemikiran yang tidak sepaham. Konflik yang terjadi dialami siapa pun pada berbagai lapisan sosial masyarakat.

Konflik yang terjadi di tengah hubungan masyarakat ini diadaptasi pengarang untuk membuat suatu karya sastra, karna menurut De Bonald dalam Wellek dan Warren (1995:110) mengatakan “Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat”. Dalam karya sastra menceritakan berbagai macam peristiwa, gambaran psikologi, dan dinamika masalah yang ada dalam kehidupan manusia. Keberadaan seorang tokoh memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan cerita kepada pembaca.

Kemudian munculnya tokoh dengan kisah perjalanan hidupnya yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kondisi psikologi tokoh tersebut.

Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dan konflik yang terkandung di dalamnya, maka erat kaitannya dengan aspek psikologis. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan ini yang merupakan objek utama psikologi sastra. Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Minderop, 2016: 54). Melalui pemahaman terhadap para tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khusus kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur kejiwaan pembaca.

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016:15) menjelaskan psikologi sastra dianggap penting karena; pertama karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan kedalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi dalam diri tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh

problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Di dalam ilmu psikologi, terdapat teori yang mengusulkan bagaimana mempelajari tentang aspek kejiwaan maupun penokohan dalam karya sastra. Untuk mengkaji aspek psikologi dari seorang tokoh, peneliti akan menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud*. Teori ini digunakan untuk mempelajari tentang kesadaran dan ketidaksadaran pada manusia. Menurutnya, semua gejala mental manusia bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran dengan kata lain bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Menurut *Freud* terdapat *id*, *ego* dan *superego* dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan dan lain-lainnya.

Keadaan seperti ini terjadi pada tokoh Uchiha Sasuke yang terdapat dalam seri *manga* *Naruto* karya yang ditulis dan diilustrasikan oleh Masashi Kishimoto diterbitkan oleh SHUEISHA Inc, Tokyo, Japan. Selain menarik, *manga* *Naruto* juga terkenal di Indonesia, *manga* *Naruto* memberi pengaruh kepada pembacanya agar tidak pernah patah semangat, selalu berusaha, dan ambisius untuk mengapai cita-citanya.

Manga *Naruto* bercerita tentang seorang tokoh bernama Sasuke yang hidupnya mulai berubah setelah ia mengetahui kebenaran tentang kakaknya yang bernama Itachi. Kemudian Sasuke bersumpah akan

membalaskan dendam kepada desa Konoha yang telah memanfaatkan Itachi. Namun dalam kisah perjalanannya tersebut, Sasuke dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menyebabkan konflik dalam dirinya. Selama *Perang Dunia Shinobi Keempat* berlangsung, Sasuke bertemu kembali dengan Itachi yang telah dibangkitkan dari kematiannya. Dari sinilah konflik batin tokoh Sasuke mulai terlihat. Sasuke bimbang akan melanjutkan membalaskan dendamnya untuk menghancurkan desa Konoha atau tidak. Hal ini disebabkan karena ada dua gagasan atau keinginan yang saling bertentangan menguasai dirinya sehingga mempengaruhi sikap, perilaku tindakan dan serta keputusannya.

Konflik internal yang dialami tokoh Sasuke dalam *manga* ini membuat penulis tertarik untuk menganalisa psikologi berdasarkan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* melalui *id*, *ego*, dan *superego*. Dipilihinya topik penelitian ini karena penelitian ini belum pernah diteliti di STBA JIA, untuk itu peneliti akan memilihnya dalam judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke Dalam Manga *Naruto* Karya Masashi Kishimoto”, karena peneliti merasa tertarik terhadap konflik batin yang terjadi pada tokoh Uchiha Sasuke saat mengetahui kebenaran fakta yang sebenarnya, dan bagaimana perubahan sikap, pola pikir dan konflik batin tokoh Uchiha Sasuke saat menentukan keputusan akhirnya.

B. Rumusan Dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Uchiha Sasuke dalam *manga* Naruto?
- b. Faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada Uchiha Sasuke dalam *manga* Naruto?

2. Fokus Masalah

Berdasarkan hal-hal yang sudah dituliskan dalam latar belakang masalah. Penelitian ini memfokuskan permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi yaitu bagaimana konflik batin tokoh Uchiha Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) mendeskripsikan konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto, (2) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan melalui penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a. Secara teoretis dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, juga menambah khazanah penelitian dibidang sastra, khususnya program studi sastra Jepang.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan apresiasi dan motivasi mahasiswa terhadap karya sastra Jepang melalui analisi sastra.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka peneliti akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Naruto : *Manga* Naruto ditulis dan diilustrasikan oleh Masashi Kishimoto. Komik ini menceritakan tentang kehidupan tokoh utamanya yang bernama Naruto Uzumaki, seorang ninja yang hiperaktif, periang dan ambisius yang ingin mewujudkan keinginannya untuk mendapa gelar *Hokage*, pemimpin dan ninja terkuat didesanya.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Naruto_Uzumaki)

Uchiha Sasuke: Dalam seri Naruto, Sasuke adalah seorang ninja jenius dari sebuah klan terkemuka di Konoha, Klan Uchiha. Klan Uchiha dikenal dengan garis keturunan khususnya yaitu Sharingan, begitu juga dengan kemampuan mereka menguasai elemen api. Sasuke merupakan seorang anggota dari tim 7, yaitu dia Sakura dan Naruto dibawah bimbingan Kakashi..

(https://id.wikipedia.org/wiki/Sasuke_Uchiha)

Konflik Batin :Konflik internal (atau: konflik batin), di pihak lain, adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan perasaan internal seorang manusia (Nurgiyantoro, 2015: 181).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bab ini adalah sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian ini, bab ini terdiri dari lima sub bab, yaitu latar belakang, rumusan dan fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab 2, landasan teori. Bab ini menjabarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini serta penelitian

relevan sebelumnya. Bab 3, metodologi penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, dan jenis penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data.

Bab 4, analisis data. Pada bab ini akan memaparkan isi dari analisis data yaitu paparan data, analisis data, dan interpretasi hasil dari penelitian. Bab 5 kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan menjelaskan isi kesimpulan dari hasil seluruh penelitian ini dan saran untuk menjadikan penelitian berikutnya menjadi lebih baik.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Analisis data dilakukan pada penelitian ini difokuskan pada tokoh Uchiha Sasuke. Penelitian terhadap *manga* Naruto menggunakan teori psikoanalisis *Freud*. Akan tetapi, sebelum dilakukan analisis psikoanalisis, terlebih dahulu dilakukan analisis struktur untuk menangkap kebulatan makna intrinsik *manga* Naruto. Konflik batin tokoh Sasuke dapat ditemukan setelah memahami struktur *manga* terutama alur cerita, masalah, dan latar yang terdapat dalam *manga* tersebut.

A. Sastra

Sastra secara etimologi diambil dalam bahasa-bahasa Barat (Eropa), sastra disebut juga dengan nama *Literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *littérature* (Prancis), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani grammatika; *litteratura* dan grammatika masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti ‘huruf’ (tulisan, *letter*). Menurut asalnya, *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lettré*. Belanda *geletterd*: orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra, *Inggris man of letters*. *Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern: segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Dalam bahasa Jerman, yang selalu sangat aktif mencari kata Jerman asli untuk konsep asing, dipakai dua kata Jerman asli, yaitu *Schriftum*, yang meliputi segala sesuatu yang tertulis, sedangkan *Dichtung* biasanya terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan kenyataan, jadi yang bersifat rekaan, dan secara implisit ataupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetik.

Sastra mengacu kepada dua pengertian yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan. Menurut Yatami (2011:14) ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sebagai karya seni yang bermediakan bahasa, lalu sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Istilah “sastra imajinatif” (*imaginative literature*) memiliki kaita dengan istilah *belles letter* (“tulisan yang indah dan sopan”, berasal dari bahasa Prancis), kurang lebih menyerupai pengertian etimologis kata sastra (Wellek dan Warren dalam Yatami, 2011: 14).

Lexemburg dalam Yatami (2011:14) mengemukakan beberapa ciri sastra. *Pertama* Sastra adalah sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertamanya sebuah imitasi, seorang sastrawan menciptakan dunia baru meneruskan proses penciptaan di dalam sesesta alam bahkan menyempurnakannya. *Kedua*, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. *Ketiga*, sastra bersifat otomon, tidak mengacu kepada sesuatu yang lain; sastra tidak bersifat komunikatif, sastrawan hanya mencari

keselarasan didalam karyanya sendiri. Keempat, otonomi sastra itu bericirika sesuatu yang koherensi, mengacu pada keselarasan yagn mendalam antara bentuk dan isi. *Kelima*, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan. *Keenam*, sastra engungkapkan yang tak terungkap, sastra mampu menghadirkan aneka macam asosiasi dan konotasi bahasa sehari-hari yang jarang ditemui (Yatami, 2011:15).

Karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dilingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi dimasyarakat dan dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk yang berbeda dan cara yang berbeda.

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:57) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antara unsur (instrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh. Analisis struturan bertujuan

untuk memaparkan fungsi keterkaitan antara berbagai unsur karya sastra. Analisis struktur karya sastra, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Tema

Pengertian tema sebagai salah satu unsur karya sastra, maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita fiksi. Kedua hal tersebut berkaitan, kejelasan pengertian tema akan membantu usaha penafsiran dan pendeskripsian pernyataan tema sebuah cerita fiksi. Menurut Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2015:114) mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2015: 115).

Menurut Yelland dalam Aziez dan Hasim (2015:75) tema dapat didefinisikan sebagai “*the central thought in a literary work*”, adalah gagasan sentral dalam suatu karya sastra. Tema merupakan gagasan utama yang dikembangkan dalam plot. Stanton dalam Nurgiyantoro

(2015:117) mengartikan tema sebagai “makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebgaiian besar unsurnya demgan cara sederhana”. Tema menurutnya kurang lebih dapat bersinonim dengan *ide* utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*). Sedangkan Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:115), mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplinsit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif.

Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantic dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

2. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan pembaca, lebih menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakteristik sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam cerita. Atau seperti yang dikatakan Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247), penokohan adalah

pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai *literature* bahasa Inggris menyran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip mora yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiyantoro, 20015:247). Dengan demikian *character* dapat berati pelaku cerita, dan dapat pula berati ‘perwatakan’. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang, merupakan suatu kepaduan yang utuh.

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana yang dikemukakann tertentu seperti yang ukanan Adrams dalam Nurdiyantoro (2015:247) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yand dilakukan dalam tindakan.

Tidak berbedan dengan Abrams, menurut Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:247) menjelaskan bahwa took adalah orang yang menjadi pelaku cerita diksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Nurgiyantoro membedakan tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritanya dalam novel yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dijenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencerita yang lebih pendek. Pembeda antara tokoh utama dan tokoh tambahan tak dapat dilakukan secara eksak. Pembeda itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (*yang*) utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan (*periferal*) utama, dan tokoh tambahan (*yang memang*) tambahan (Nurgiyantoro, 2015:258-260).

Dilihat dari segi kemunculannya dalam sebuah cerita tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

- a. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dan paling sering diceritakan.
- b. Tokoh tambahan adalah tokoh yang lebih sedikit muncul dan lebih sedikit diceritakan. Hadirnya tokoh tambahan tidak begitu penting, tokoh tambahan hadir jika ada hubungannya dengan tokoh utama.

Jika dilihat berdasarkan peran tokoh-tokoh dalam perkembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

- a. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis; Baldic dalam Nurgiyantoro, 2015:261). Tokoh protagonist menampulkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, harapan-harapan pembaca. Maka kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikirkan dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh yang demikian merupakan empati yang diberikan oleh pembaca.
- b. Tokoh yang menjadi penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2015:261). Tokoh antagonislah yang menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan sehingga cerita menjadi menarik.

Konflik yang dialami oleh tokoh protagonist tidak harus hanya yang disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditujuka secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang diluar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakaan, lingkungan alam, dan sosialm aturan-aturan sosial, nilai-nilai moral, kekuasaan yang lebih tinggi dan sebagainya. Penyebab konflik tidak dilakukan oleh tokoh-manusa disebut sebagai kekuatan antagonitis, *antagonistic force* (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2015:262). Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri, misalnya seorang tokoh akan memutuskan sesuatu yang penting masing-masing menuntutkosekuensi sehingga terjadi pertentangan dalam diri sendiri. Namun, biasanya ada juga pengaruh kekuatan antagonis yang diluar diri walaupun secara tidak langsung.

Kemudaian berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat.

- a. Tokoh sederhana. Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu (Nurgiyantoro, 2015:265).

- b. Tokoh bulat. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadiannya, dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2015:266). Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:267) mengatakan dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis, tokoh tidak berkembang (*static character*) dan tokoh berkembang (*developing character*).

- a. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2015:272). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antara manusia.

- b. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengenal perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap dan wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2015:273).

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal dengan adanya tokoh hitam (dikonotasi sebagai tokoh jahat) dan putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh statis hitam dan statis putih.

- a. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang seolah-olah telah tercetak biru secara demikian, dan yang tampak hanya melulu sikap, watak, tingkah lakunya yang jahat, dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walau sebenarnya pasti ada (Nurgiyantoro, 2015: 273).
- b. Tokoh putih adalah tokoh yang seolah-olah juga telah tercetak biru, selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolong tidak baik walaupun pernah sekali-dua kali berbuat hal yang demikian (Nurgiyantoro, 2015: 273).

- c. Tokoh hitam putih biasanya akan cepat menjadi stereotip, karena sebenarnya mereka merupakan pengejawantahan ajaran moral kita yang berisfat baik-buruk dan stereotip juga mudah dan cepat dikenal sebagai tokoh symbol tertentu (Nurgiyantoro, 2015: 273).

Pada umumnya tokoh statis, entah hitam atau putih, adalah tokoh sederhana, datar, karena ia tidak diungkapkan berbagai keadaan sisi kehidupannya. Namun juga sebagaimana halnya pembeda antara tokoh sederhana dengan tokoh kompleks yang lebih bersifat gradasi, perbedaan antara tokoh statis dan berkembang ini pun kurang lebih sama: lebih bersifat gradasi.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seorang yang ditampikan dalam sebuah cerita. Penokohan atau karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015:247) mengatakan penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab penokohan sekaligus mencakup siapa masalah tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus tertuju pada padateknik perwujutan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Secara garis besar teknik pelukisan suatu tokoh dalam suatu karya dapat diberdakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu:

- a. Teknik Ekspositori. Teknik ekspositori atau disebut juga teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihardikan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dengan langsung disertai deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2015: 280).
- b. Teknik dramatic, penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan (baca: menyiasati) para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun novel nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi (Nurgiyantoro, 2015: 283).

Untuk memberikan wujud penggambaran penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik. Dalam sebuah karya fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi. Berbagai teknik yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Teknik cakapan. Percakapan yang dilakukan oleh (baca: diterapkan pada) tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Penggambaran sifat tokoh yang bersangkutan dilakukan para tokoh melalui percakapan. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, namun percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan sifat tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2015:286).
- b. Teknik tingkah laku. Jika teknik cakapan yang dimaksud untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjukkan pada tindakan nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan oleh orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2015:288).
- c. Teknik pikiran dan perasaan. Pada hakikatnya, “tingkah laku” pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantakan menjadi tingkah laku verbal dan non verbal itu. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. sebagaimana

keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga (Nurgiyantoro, 2015:289).

- d. Teknik arus kesadaran. Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan dengan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat diberdakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams dalam Nurgiyantoro: 2015:291).
- e. Teknik reaksi tokoh. Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah-laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2015:293).
- f. Teknik reaksi tokoh lain. Reaksi tokoh (-tokoh) lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama,

atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Ia merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam suatu karya. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampulan yang mencerminkan sifat-sifat kendiriannya (Nurgiyantoro, 2015:294).

- g. Teknik pelukisan latar. Suasana latar (baca: tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dan dapat lebih menginterfiskasikan sifat diri tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain. Keadaan latar tertentu adakalanya dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dipihak pembaca (Nurgiyantoro, 2015:295).
- h. Teknik pelukisan fisik. Pelukisan keadaan fisik tokoh, dalam kaitanya dengan penokohan, kadang-kadang memang terasa penting. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinasif. Disamping itu, ia juga dibutuhkan untuk mengefektifkan dan mengkonkretkan ciri-ciri keadian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain (Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2015:296).

3. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:302) mengelompokan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca sera faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Menurut Aziez dan Hasim (2015:74) latar atau setting berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalani perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Unsur latar dapat diberdakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a. Latar tempat. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan mana tertentu, insial, tertentu, mungkin lokasi terntentu dengan nama jelas (Nurgiyantoro, 2015: 314).
- b. Latar waktu. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah kaya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu

faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nugiyantoro, 2015:318).

- c. Latar Sosial-budaya. Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya (Nugiyantoro, 2015: 322).

4. Plot (Alur)

Menurut Stanton dalam Nugiyantoro (2015:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lainnya. Sementara Kenny dalam Nugiyantoro (2015:167) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampulkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan kaitan sebab akibat. Foster dalam Nugiyantoro (2015:167) mengemukakan hal senada, plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan ada hubungan kausatis.

Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu harus diolah, kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat disebut juga dengan pemlotan (analog: alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan). Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:167) Narotologi (*narratology*) mengambil masalah pembicaraan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan wacana naratif, bagaimana benyiasati peristiwa-peristiwa cerita kedalam bentuk teroganisasikan yang berlama plot.

Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:167), yang juga menyetujui adanya perbedaan antara cerita dan plot, mengemukakan bahwa plot sebuah teks fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistic dan emosiaonal tertentu.

Ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita, yaitu:

- a. Peristiwa. Luxemburg dalam Nurgiyantoro (2015: 17), Peristwa dapat diatritkan sebagai ‘peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain’, perlalihan dari satu aktifitas ke aktifitas yang lain. Peristiwa dapat dibedakan kedalam beberapa kategori tergantung dari mana ia dilihat. Menenurut Lexumburg dalam Nurgiyantoro (2015:174), dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, perisitwa dapat diberdakan kedalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan.

- 1) Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan plot.
- 2) Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting (baca: peristiwa fungsional) dalam pengurutan penyajian cerita atau secara plot.
- 3) Peristiwa acuan adalah peristiwa yang secara tidak langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan pengembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.

Lexemburg dalam Nurgiyantoro (2015:175) mengatakan dalam hubungn ini bukannya alur dan peristiwa-peristiwa penting yang diceritakan melainkan bagaimana suasana alam dan batin dilukiskan. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif tidak saja mempunyai sifat hubungan logis, melainkan juga sifat hierarkis logis. Sifat hubungan logis menunjuk pada pengeritan bahwa peristiwa-peristiwa itu saling berkaitan satu dengan yang lain secara berkausalitas.

- b. Konflik (*conflict*), yang notabene adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau kernel dalam pengategorian diatas. Konflik merupakan unsur yang

esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipegneruhi, untuk tidak dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Menurut Meredith dan Fitzgerald dalam Nurgiyantoro (2015:179) konflik menunjuk apa pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang, jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatic, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balan (Wellek dan Waren dalam Nurgiyantoro, 2015:179).

Peristiwa dan konflik memiliki kaitan yang erat. Ada peristiwa tentu dapat menimbulkan terjadinya konflik. Bentuk peristiwa dalam sebuah cerita, sebagaimana telah dikemukakan, dapat berupa peristiwa fisik ataupun batin.

- 1) Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh cerita dengan sesuatu yang diluar dirinya secara kongret data berwujud tokoh lain atau lingkungannya.
- 2) Peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, dalam hati dan pikiran seorang tokoh.

Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkank terjadinya satu dengan yang lain. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:181) bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa dapat pula diberdakan kedalam dua katagori, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*eksternal conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

- 1) Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin denganlingkungan alam mungkin dengan lingkungan manusia atau tokoh lain. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2015:181) konflik eskternal dapat dibedakan kedalam dua katagori, yaitu:
 - a) Konflik fisik (*physical conflict*) adalah konflik yang disebabkan adanya perbentukan antara tokoh dan lingkungan alam.
 - b) Konflik sosial (*social conflict*) adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia seperti perburuhan, penindasan, percekcoakan, perperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.
- 2) Konflik internal (atau konfluk kejiwaan, konflik batin), adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Merupakan

konflik yang dialami manusia dengan diri sendiri
(Nurgiyantoro, 2015:181).

- c. Klimaks. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:184) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari terjadinya. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan.

Menurut Bladic dalam Nurgiyantoro (2015:185) mengemukakan bahwa klimaks sebagai *any moment of great intensity in literary work*. Klimaks berupa saat-saat terjadinya intensitas besar dalam sebuah cerita. Hal itu ada kaitannya dengan pemunculan keadilan puisi (Adler dan Doren dalam Nurgiyantoro, 2015:185) dan katarsis sebagai mana yang telah dikemukakan. Penyelesaian cerita yang memberikan “imbalan” yang sepadan para tokoh sesuai dengan sikap, perilaku dan karakter, atau sesuai dengan perannya akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pembaca.

B. Psikologi Sastra

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016:59) Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek 'dalam' ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi keladaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretasi terbuka lebar (Endraswara dalam Minderop, 2016:59)).

Endraswara dalam Minderop (2016:2) penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberikan umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara dalam Minderop, 2016:2).

Terkait dengan psikologi, terutama dengan psikologi kepribadian, sastra menjadi suatu bahan telaah yang menarik karena sastra bukan sekedar telaah teks yang menjemukan tetapi menjadi bahan kajian yang melibatkan perwatakan/kepribadian para tokoh rekaan, pengarang karya sastra, dan pembaca (Mindrop, 2016:3).

1. Psikologi Kepribadian

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang mempengaruhi pemikiran personalis modern). *Pertama*, psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentuk dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Kedua*, behaviorisme, mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurutan terhadap stimulus lingkungan. *Ketiga*, psikologi *humanistic*, adalah sebuah 'gerakan' yang muncul, yang menampilkan manusia berbeda dari gambaran psikoanalisis dan behaviorisme. Di sini, manusia digambarkan sebagai makhluk yang bebas dan bermatahati selalu bergerak ke arah pengungkapan sebenar potensi yang dimilikinya apabila lingkungan memungkinkan (Koswara dalam Minderop, 2016:9).

Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar (*unconscious*) yang berada diluar sadar, yang membuat struktur berfikir diwarnai oleh emosi. Mereka beranggapan perilaku seseorang sekedar wajah permukaan karakteristiknya, sehingga untuk memahami secara mendalam kepribadian seseorang, harus diamati gelagat simbolis dan pikiran yang paling mendalam dari orang tersebut. Mereka juga mempercayai bahwa pengalaman masa kecil individu bersama orang tua telah membentuk kepribadian kita. Anggapan tentang karakteristik di atas memperoleh tempat utama dalam teori kepribadian dari Sigmund Freud. (Minderop, 2010:9).

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia.

2. Struktur Kepribadian Menurut Sigmund Freud

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga *system* kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop, 2016:20). Selanjutnya Freud membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak dibagian tak sadar) yang merupakan reservoir energi dan menjadi sumber energi pikiran. *Ego* (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan energi dan larangan *superego*. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi dari bagian tak sadar).

a. *Id*

Id merupakan system kepribadian yang paling pertama ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir) dan diturunkan secara genetis dan langsung berhubungan dengan dorongan-dorongan biologis manusia. *Id* terdiri dari jiwa manusia yang berisi dorongan primitif. Dorongan primitif adalah dorongan yang ada pada diri manusia yang menghendaki untuk segera dipenuhi atau dilaksanakan keinginan atau kebutuhannya.

Freud mengatakan bahwa *id* merupakan jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Karena berisi dorongan primitif, *id* bersifat kacau, tanpa aturan, tidak mengal moral, tidak memiliki rasa benar atau salah. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan

Dapat dikatakan dengan kata lain, *id* merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar misalnya kebutuhan makan, seks, tidak nyaman dan lain-lain. menurut Freud, *id* berada didalam alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan dan menghindari ketidaknyamaan (Minderop, 2016:22).

b. *Ego*

Ego merupakan segi kepribadian yang tuduk terhadap *id* dan harus mencari realitas apa yang dibutuhkan *id* sebagai pemuas kebutuhan dasar dan pereda ketegangan. Dengan demikian *ego* adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batasan tertentu. Berbeda dengan *id* yang berkerja berdasarkan kesenangan, *ego* bekerja berdasarkan prinsip realitas.

Dikatakan, *ego* terdapat antara diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan

mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. *Ego* berada diantara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Ego disebut juga eksekutor karena system *id* berhubungan langsung dengan dunia nyata. *Id* dan *superego* seringkali berkompetisi untuk memnangkkn keingiannya, sehingga *ego* sebagai pelaksana harus dapat memenuhi tuntutan dari kedua sistem kepribadian tersebut secara seimbang. Tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan (Minderop, 2016:24).

c. *Superego*

Superego merupakan sistem kepribadian seseorang yang beririsi kata hati. Kata hati ini berhubungan dengan lingkungan sosial dan nilai-nilai aturan dan norma-norma dalam masyarakat. *Superego* merupakan kontrol atau sensor terhadap dorongan-dorongan yang datang dari *id*.

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan hati nurani manusia yang menganal nilai baik dan nilai buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal

realistic, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas id dapat terpuasakn dalam pertimbangan moral.

Adanya tiga sistem kepribadian ini, harus diingat bahwa *id*, *ego* dan *superego* tidak dipandang sebagai orang-orang atau wayang yang menjalankan kepribadian, ketiga sister tersebut hanyalah nama-nama untuk bebagai proses psikologis yang mengikuti prinsip-prinsip sistem yang berbeda. Dalam keadaan-keadaan biasanya, prinsip-prinsip yang berlainain ini tidak bentrok satu sama lain, dan tidak bekerja secara bertentangan. Sebaliknya mereka bekerja sama seperti satu tim yang diatur dengan *ego* (Minderop, 2016:24).

3. Kecemasan (*Anxistas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melaihkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustasi yang menghambat menghambat kemajuan individu untuk mencampai tujuan merupakan salah satu seumber anxitas (Minderop, 2016:28). Ancaman dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagiah yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard dalam Minderop, 2016:28).

Kecemasan objektif merupakan respon relisis ketika seseorang merasakan bahasa dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini

sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotic berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak didasari orang tersebut tidak menyadari alasan kecemasan tersebut (Hilgard dalam Minderop, 2016:28). Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara *Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*.

4. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Misalnya implus agresif yang ditujukan kepada pihak lain yang dianggap aman untuk diserang. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindunginya dari ancaman ancaman eksternal atau adanya implus-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara (Hilgard dalam Mindero, 2016:29).

Dalam mekanisme pertahanan *ego*, hal yang perlu diperhatikan: Pertama, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya, proyeksi, rasionalisasi, atau represi) membutuhkan informasi deksripsi yang bukan penjeasan tentang perilaku. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari

orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan meuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi si individu tidak mampu menyesuaikan diri (Minderop, 2016:30).

Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi pertahannya bisa berakibat pada kelainan mental. Menurut pangangan *Freud* dalam Mindeorp (2016:32) keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan anxitas. Ketika *ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, anxitas dari dalam terasa. Hal ini menyebarkan dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa *id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. Axnsitas mewaspadai *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego*, melindungi *ego* seraya mengurangi anxias yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santrock dalam Minderop, 2016:32).

a. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luar adalah antara lain represi (*Repression*). Tugas represi ialah mendorong keluar implus-implus *id* yang tak diterima, dari alam sadar dan kembali kealam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan *repress*

atau dorongan implus-implus yang mengancaran agar keluar dari alam sadar (Minderop, 2016:32-33).

b. *Sublimasi*

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan (Minderop, 2016:34).

c. *Proyeksi*

Freud mengatakan, kita semua kerap menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapinya atau pun kesalahannya dilimpahkan kepada orang lain (Minderop, 2016:34).

d. *Pengalihan (Displacement)*

Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap sesuatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misalnya, adanya implus-implus agresif yang data digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang lain (ke objek lain) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sasaran.

e. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan kita ketika gagal mencapai sesuatu; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku. Rasionalisasi terjadi bila motif nyata dari perilaku individu tidak dapat diterima *ego*, motif nyata tersebut digantikan oleh semacam motif pengganti dengan tujuan pembenaran (Minderop, 2016:35-36).

f. Reaksi Formasi (*Reaction Formation*)

Represi akibat implus *anxitas* kerap kali diikuti oleh kecenderungan yang berlawanan yang bertolak belakang dengan tendensi yang ditekan: reaksi formasi. Reaksi formasi mampu mencegah seorang individu berperilaku yang menghasilkan *anxitas* dan kerap kali dapat mencegahnya bersikap antisosial (Minderop, 2016:37).

g. *Regresi*

Terdapat dua interpretasi mengenai regresi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis, dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seseorang sudah dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi (Minderop, 2016:38).

h. *Agresi dan Apatitis*

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dapat berbentuk langsung dan pengalihan (*direct aggression* dan *displaced aggression*). Agresi langsung adalah agresi yang diungkapkan secara langsung kepada seseorang atau objek yang merupakan sumber frustrasi. Agresi yang dialihkan adalah bila seseorang mengalami frustrasi namun tidak dapat mengungkapkan secara puas kepada sumber frustrasi tersebut karena tidak jelas atau tak tersentuh. Apatitis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (*apathy*) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah (Minderop, 2016:38-39).

C. Penelitian Relevan

Peneliti secara singkat ingin memaparkan mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Abdul Latif, mahasiswa dari Jurusan Sastra Jepang di Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA tahun 2017. Dengan judul “Analisis Perwatakan Tokoh Utama Dalam Komik Naruto (ナルト) karya Masashi Kishimoto Vol. 1”. Perwatakan tokoh utama (Naruto) meliputi berprasangka buruk, nekat, pemarah, kurang sopan santun,

bimbang, perhatian, pantang menyerah, rela berkorban, berani mengakui kesalahan, suka menolong, namun dalam beberapa kondisi Naruto memiliki watak yang kurang baik, yaitu berprasangka buruk, kurang sopan santun, bimbang dan pemaarah, dan nekat. Dari hasil penelitian ditemukan *Id* yang bertindak berdasarkan naluri dasar juga berpengaruh terhadap pikis Naruto, kadang dia tidak berfikir dahulu sebelum melakukan tindakan. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu penelitian ini mengambil objek penelitian konflik batin pada tokoh Uchiha Sasuke didalamnya.

2. Skripsi yang disusun oleh Nia Tansil, mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang 2017, dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam *Anime* Tokyo Ghoul Karya Ishida Sui”. Tokoh Kaneki Ken mengalami konflik batin yang disebabkan oleh sebuah kecelakaan yang pernah menimpanya dan pada akhirnya kaneki harus menerima hal tersebut meskipun awalnya sangat sulit. Dari hasil penelitian ditemukan *ego* yang mempengaruhi mekanisme pertahanan kepribadian Kaneki ken serta menjamin penyesuaian dengan lingkungan sekitar, untuk memecahkan konflik-konflik dengan realitas dan konflik-konflik antara keinginan-keinginan yang tidak cocok satu sama lain. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu penelitian ini mengambil objek penelitian konflik batin pada tokoh Uchiha Sasuke dengan media *manga*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau teknik yang digunakan dalam suatu penelitian. Peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan langkah-langkah sistematis tentang pencarian data yang berhubungan dengan masalah utama. Sehingga peneliti harus meneliti data dengan seksama sesuai dengan pereturan yang telah ditentukan. Dengan demikian, pada bab ini akan dijelaskan lebih rini mengenai prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sumber data.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian ini membutuhkan waktu 5 bulan dari bulan Februari 2018 hingga Juli 2018 dalam mengerjakan penelitian ini. Penelitian ini bersifat kepustakaan, peneliti memerlukan beberapa buku-buku referensi sebagai data-data yang diperlukan dan menentukan objek penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu diperlukan kegiatan untuk mencari sumber data penelitian ke beberapa perpustakaan yang berkaitan dengan judul peneliti. Diantaranya Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Japan Foundation Jakarta.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian data kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan data bukan angka yang dapat dianalisis dengan menggunakan literature. (Kurnia, 2014:16)

Penelitian kualitatif perlu menitikberatkan teori yang digunakan mencakup deskripsi penulisan secara sistematis tentang fakta dari literatur terakhir yang memuat teori, konsep, preposisi. Teori itu sendiri disimpulkan berkenaan dengan konsep, asumsi dan generalisasi yang logis yang berfungsi untuk mengungkapkan, menjelaskan dan memprediksi perilaku yang memiliki keterangan sebagai simultan dan panduan untuk mengembangkan pengetahuan. (Sugiono dalam Kurnia, 2014:83-84).

B. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan serangkaian penulisan skripsi ini, peneliti akan melaksanakan secara teratur dan sistematis untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu berikut serangkaian langkah-langkah atau tahapan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Pada tahap ini, penelitian diawali dengan pelaksanaan pengajuan judul penelitian, dengan mendapat bimbingan dari dosen

pembimbing, judul penelitian memerlukan beberapa perubahan, sehingga diperlukan pengajuan revisi proposal dari judul penelitian. Dalam tahap persiapan ini diperlukan beberapa buku-buku referensi sebagai data-data yang diperlukan dan menentukan objek penelitian yang akan diteliti. Pada tahap ini, peneliti mengambil data-data rujukan yang terdapat dalam perpustakaan Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA dan perpustakaan Japan Foundation Jakarta sebagai referensi awal. Pada tahap ini, perlu diketahui apakah topik penelitian telah diteliti orang lain sebelumnya, sehingga penelitian ini bukan merupakan duplikasi hasil penelitian sebelumnya dan mencari referensi penelitian yang berkaitan dengan konflik batin beserta referensi lainnya.

2. Implementasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan atau langkah-langkah penelitian, yaitu:

- a. Menentukan sumber data yang akan diteliti yaitu *Manga* Naruto karya Masashi Kishimoto.
- b. Melakukan pembacaan awal kemudian dilanjutkan dengan menentukan judul penelitian yang telah dibahas.
- c. Menentukan fokus permasalahan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu tentang Konflik Batin Tokoh Uchiha Sasuke dalam *Manga* Naruto melalui psikoanalisis, adapun fokus permasalahan tersebut dititik beratkan pada wujud konflik batin

yang dialami tokoh utama, faktor-faktor yang membelakangi konflik batin, dan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Uchiha Sasuke dalam *Manga* Naruto.

- d. Mengumpulkan data-data yang disesuaikan dengan bentuk pendekatan yang dipilih dalam penelitian.
- e. Memilih dan mencatat data-data yang sesuai dengan judul dan fokus permasalahan pada manga yang diteliti menggunakan kerta data.
- f. Membaca *Manga* yang diteliti secara cermat dan berulang-ulang.
- g. Melakukan penandaan pada *Manga* yang diteliti sesuai dengan fokus permasalahan.
- h. Menganalisis data yang sudah terkumpul.

3. Pelaporan

Tahap ini peneliti melakukan beberapa hal seperti membahas hasil analisis dengan dosen pembimbing untuk pengecekan dan perbaikan, menyusun hasil analisa, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data objek serta memberikan saran terhadap pembaca mengenai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti melakukan pengumpulan data berupa studi kepustakaan merupakan kegiatan pencarian buku-buku literatur bacaan dari perpustakaan, serta melakukan pengkajian

beberapa buku tersebut yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak terikat pada satu tempat objek penelitian dimana penelitian melakukan pengumpulan data untuk mendapatkan data-data yang akurat dari beberapa sumber buku referensi yang relevan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti, tetapi juga bagi orang lain yang membacanya.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data harus dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk dapat menjawab rumusan permasalahan yang ada didalam penelitian ini. Peneliti melakukan dengan cara membaca dan kemudian mencatat, kemudian analisis data dilakukan secara meneskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan. Analisis yang berasal dari Yunani, *anaynein* ('*ana*' = atas, '*lyein*' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2011:5). Untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh Sasuke, peneliti menggunakan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Manga* Naruto karya Masashi Kishimoto vol 1-72. Dan juga sumber data pendamping seperti beberapa buku referensi, jurnal penelitian, media online internet dan lain-lain.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap konflik batin tokoh Sasuke Uchiha dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto melalui teori psikoanalisis *Sigmund Freud*. Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang kemudian akan disajikan kedalam bentuk narasi. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap penelitian secara analisis deskriptif .

A. Sinopsis *manga* Naruto

Naruto adalah sebuah serial *manga* karya Masashi Kishimoto, yang bercerita tentang tokoh utamanya bernama Uzumaki Naruto, seorang *ninja* yang hiperaktif, periang, dan ambisius yang ingin mewujudkan keinginannya untuk menadapat gelar Hokage sebutan untuk pemimpin dan *ninja* terkuat di desa Konohagakure. Cerita awal bermula ketika seekor monster rubah ekor sembilan atau yang disebut *Kyuubi* menyerang desa Konohagakure dan korban banyak berjatuhan. Akhirnya ada seorang yang berhasil melenyapkan *Kyuubi* dengan cara menyegel sebagian *chakra Kyuubi* ke dalam tubuhnya sendiri dan sisanya ke dalam tubuh Naruto. Orang yang berhasil menyegel monster tersebut adalah *Yondaime Hokage* bernama Namikaze Minato.

Dua belas tahun kemudian, diceritakan seorang anak bernama Uzumaki Naruto yang sering membuat onar di desa Konoha. Naruto melakukan hal tersebut untuk menarik perhatian dari penduduk desa yang menjauhinya karena rubah ditubuhnya atau disebut sebagai wadah monster berekor. Naruto tidak mengetahui hal itu, karena *Hokage* ke-3 melarang penduduk desa Konoha menceritakan serangan *Kyuubi* tersebut. Kehidupan *ninja* Naruto sebagai *Genin* dimulai dengan terbentuknya Tim 7 yang beranggotakan Naruto, Uchiha Sasuke dan Haruto Sakura dengan Hatake Kakashi sebagai guru mereka.

B. Analisis data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto difokuskan pada dua hal, yaitu (1) mendeskripsikan konflik batin tokoh Sasuke, (2) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto. Konflik batin tokoh Sasuke oleh pengarang digambarkan melalui ucapan, tingkah laku, atau pun perilaku tokoh yang dapat dilihat melalui narasi, dialog, ataupun monolog tokoh yang terdapat dalam *manga* tersebut. Sebagai media untuk mempermudah penelitian itu peneliti memasukan gambar setiap *scene* yang menunjukkan terjadinya konflik batin dan faktor penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh Sasuke. Hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Konflik batin tokoh Sasuke

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* *Naruto* karya Masashi Kishimoto. Untuk menganalisis konflik batin tokoh Sasuke, peneliti menggunakan prinsip-prinsip *id*, *ego*, *superego*, mekanisme pertahanan dan konflik. Merujuk pada intrinsik *manga* *Naruto*, dari alur cerita tersusun urutan (waktu) peristiwa yang dapat mengungkapkan konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* *Naruto*. Terdapat tokoh tokoh yang memicu terjadinya konflik batin berdasarkan susunan waktu peristiwa. Urutannya sebagai berikut:

a. Konflik batin Sasuke saat kesulitan menerima kenyataan

Sasuke adalah anak kedua dan terakhir dari *Angkatan Kepolisian Militer Konohan* dan pemimpin klan Uchiha pada waktu itu bernama Fugaku Uchiha dan istrinya Mikoto Uchiha. Saat masih kanak-kanak, Sasuke tumbuh dibawah bayang bayang kakaknya Itachi Uchiha. Itachi diakui oleh klan Uchiha sebagai orang jenius dan berkerja mempererat hubungan desa dan klannya. Fugaku memiliki ketertarikan khusus pada Itachi, disisi lain Itachi sangat menyayangi Sasuke dan bersedia menghabiskan waktu bermain dan berlatih bersama ketika Fugaku tidak bisa melakukannya. Ketika masuk kedalam Akademi, Sasuke masih tidak bisa menghindar dari bayang-bayang Itachi. Meski telah konsisten

mendapat nilai tertinggi dikelasnya, Sasuke gagal menerima pengakuan dari ayahnya.

Pada suatu hari hubungan antara Itachi dengan Ayahnya memburuk setelah Itachi ditanyai oleh anggota lain klan Uchiha mengenai kasus bunuh diri sahabatnya bernama Shisui Uchiha. Prilaku Itachi semakin aneh, Fugaku mulai menghabiskan banyak waktu dengan Sasuke dan mulai mengajarnya jurus katon *goukakyuu no jutsu* (jurus bola api). Pertama kali mencoba Sasuke gagal melakukannya, ia hanya menghasilkan api kecil saat itu. Fugaku mengatakan bahwa Itachi bisa melakukannya pada percobaan pertama saat seumurannya Sasuke, Fugaku kecewa padanya. Setelah satu minggu pelatihan, Sasuke melakukan percobaan kedua didepan Fugaku, ia membuktikan bahwa dirinya juga bisa dan akhirnya menerima pengakuan dari Fugaku. Setelah itu, Sasuke menerima peringatan keras untuk tidak mengikuti jejak Itachi lebih jauh.

Keesokan harinya, Sasuke menemukan seluruh anggota klan Uchiha sudah habis dibantai termasuk ayah dan ibu, dan pelaku pembantaian tersebut dilakukan oleh Itachi, kakaknya sendiri. Kemudian timbul konflik batin dalam diri tokoh Sasuke ketika mengetahui pelaku pembantaian tersebut adalah kakaknya sendiri.



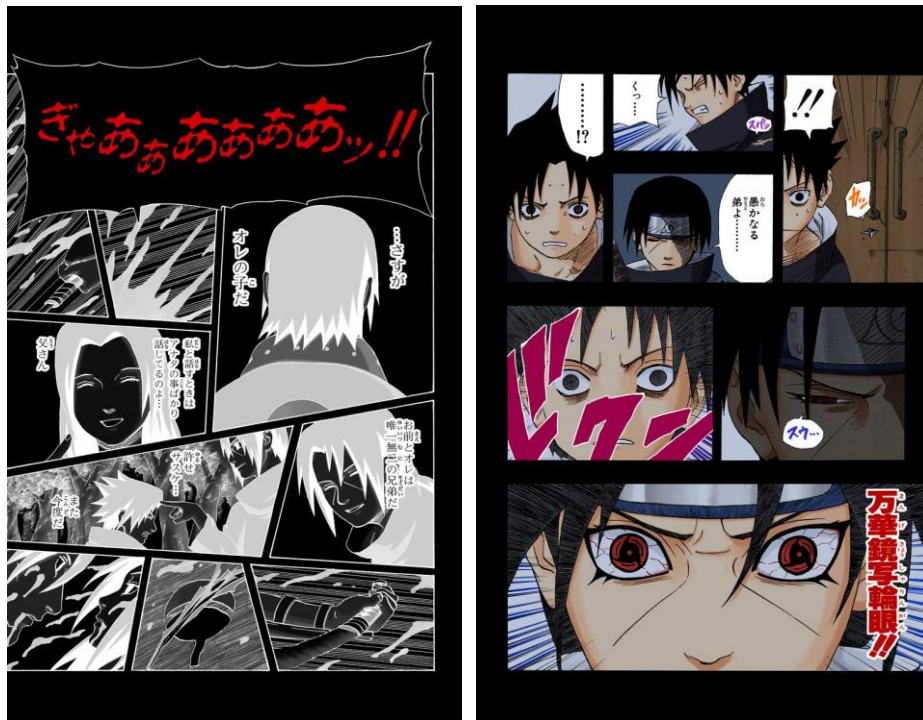
Gambar 1 Keadaan tokoh Sasuke terkejut ketika menemukan seluruh anggota klan Uchiha sudah tewas.

Pada gambar 4.1 terdapat adegan yang menggambarkan keadaan tokoh Sasuke terkejut ketika menemukan seluruh anggota klan Uchiha sudah tewas. Dalam gambar tersebut terlihat perasaan cemas dalam diri Sasuke yang timbul karna ia mengkhawatirkan keadaan orangtuanya. Sasuke panik berlari ke rumah sambil berteriak “Ayah! Ibu!”.

Namun saat sudah sampai dirumah ketika membuka pintu, Sasuke menemukan orang tuanya juga sudah berlumuran darah dan tergeletak tak bernyawa. Sasuke melihat keberadaan Itachi dibelakang orang tuanya, ia langsung bertanya apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang sudah melakukan hal ini.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni; menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan (*anxitas*). Kecemasan merupakan respon realitis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut *Freud* kondisi ini sama dengan rasa takut).

Dalam gambar 4.1 menunjukkan ekspresi wajah Sasuke yang menggambarkan perasaan takut, dan perasaan tidak nyaman dalam dirinya muncul ketika melihat anggota klan Uchiha dan orang tuanya sudah terbunuh. Ekspresi wajah Sasuke yang menggambarkan perasaan takut dan tidak nyaman merupakan satu sikap yang termasuk dalam klasifikasi *id*.



Gambar 2 *Genjutsu Itachi*

Pada gambar 4.2, terdapat adegan yang menggambarkan bagaimana cara Itachi menjawab pertanyaan Sasuke. Itachi menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeluarkan jurus *genjutsu* dari *mangekyou sharingan*. *Genjutsu* adalah teknik ilusi mata untuk memanipulasi aliran *chakra* di otak korban menyebabkan gangguan pada panca indera, berfungsi untuk membuat ilusi menyebabkan rasa sakit dari trauma (karena tubuh dipaksa untuk percaya kalau itu nyata). *Genjutsu* yang ditunjukkan Itachi adalah gambaran saat membunuh ayah dan ibunya.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar *Id* Sasuke, yaitu rasa ingin tahu. Sasuke bertanya apa yang sebenarnya terjadi kepada Itachi. Gambar 4.2 menunjukkan *genjutsu* bentuk gambaran yang diperlihatkan oleh Itachi.

Itachi lah yang melakukan seluruh pembantaian pada klan Uchiha dan ia juga yang membunuh ayah dan ibunya sendiri.



Gambar 3 Bentuk *ego* Sasuke

Sasuke tidak kuat menerima efek dari jurus *genjutsu* milik Itachi, Sasuke jatuh terngkurap sambil merintih kesakitan. Sasuke tidak percaya jika yang melakukan pembantaian tersebut dilakukan Itachi yang merupakan kakaknya sendiri. Sasuke juga menanyakan alasan dari perbuatan keji tersebut. Itachi menjawab alasannya melakukan semua ini hanya untuk mengukur kemampuan atau kekuataannya. Mendengar alasan konyol seperti yang dikatakan Itachi membuat Sasuke marah dan langsung

menyerang Itachi, namun Sasuke terpeleset dan jatuh tepat didepan mayat kedua orang tuanya. Seketika Sasuke menangis karna harus melihat dari dekat bahwa orang tuanya sudah meninggal.

Pada gambar 4.3 menampilkan bentuk dari *ego* Sasuke. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya; penalaran. Penalaran yang ditunjukkan Sasuke pada gambar 3 adalah bentuk ketidakpercayaan Sasuke jika hanya untuk alasan seperti itu, Itachi tega membantai klan Uchiha dan membunuh orang tuannya sendiri.

Kemudian muncul mekanisme pertahanan *ego* Sasuke, yaitu *agresi*. *Agresi* terkait erat perasaan marah yang dapat menjurus pada pengrusakan atau penyerangan, objek penyerangan Sasuke adalah Itachi. Selain itu perbuatan yang dilakukan Itachi memunculkan perasaan kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai; orang tua Sasuke.



Gambar 4 menunjukan *superego* tokoh Sasuke

Sasuke tidak terima dengan penjelasan secara singkat Itachi, sambil menangis Sasuke langsung mengejar dan mencegat sampai kedepan jalan kompleks Uchiha. Sasuke masih tidak mempercayai apa yang sudah Itachi perbuat, dan ia mengatakan jika ini bukanlah kakaknya. Karena Sasuke menganggap Itachi sebagai kakak yang sempurna, sangat menyayangi Sasuke dan rela menghabiskan waktu untuk bersama-sama, dan tidak mungkin melakukan perbuatan keji tersebut.

Namun Itachi mengatakan alasannya ia selalu berpura-pura untuk menjadi kakak yang seperti keinginan Sasuke, karena Itachi ingin mengukur *utsuwa* (kemampuan) Sasuke. Itachi membiarkan Sasuke hidup karna untuk keinginan Sasuke yang selalu ingin melampaui Itachi.

Analisis:

Terjadi konflik batin pada tokoh Sasuke karena adanya kontradiksi antara *ego* dan *superego* yang menimbulkan konflik dalam diri Sasuke. Cara kerja *ego* yang bekerja sesuai dengan prinsip penalaran bertentangan dengan cara kerja *superego* yang bekerja sesuai dengan moralitas (hati nurani).

Ego pada diri Sasuke diperlihatkan melalui penalarannya bahwa perbuatan yang dilakukan Itachi sangatlah keji, namun hal itu bertentangan dengan *superego* pada diri Sasuke karena ia tidak mempercayai pelaku pembantaian tersebut dilakukan oleh kakaknya sendiri. Kontradiksi itulah yang kemudian menyebabkan munculnya konflik batin dalam diri Sasuke dimana *superego* dalam diri tokoh Sasuke lebih dominan.

b. Konflik batin Sasuke saat kesulitan menerima kebenaran

Dendam pada diri tokoh Sasuke membuat keinginannya untuk menjadi kuat, memutuskan ia pergi ketempat Orochimaru yang menjanjikan kekuatan. Dua setengah tahun berlalu, Sasuke tumbuh menjadi *shinobi* yang sangat kuat. Dia membentuk tim baru bernama Tim *Hebi*, misinya adalah mencari keberadaan Itachi.

Beberapa hari setelah pengobatan akibat pertarungan Sasuke melawan Deidara, Sasuke bergegas untuk menyelesaikan misinya, yaitu mencari Itachi. Di perjalanan, Sasuke bertemu dengan Itachi yang ternyata

hanyalah sebuah *bunshin* yang dibuat oleh Itachi. *Bunshin* yang dibuat oleh Itachi mengatakan Sasuke untuk bertarung dengannya diruang rahasia klan Uchiha.

Setelah mendengar perkataan Itachi, Tim *Hebi* pun bergerak menuju lokasi pertarungan yang telah ditentukan. Disana mereka dihadang oleh Hoshigaki Kisame dan hanya mengizinkan Sasuke untuk melewatinya. Anggota tim *Hebi* yang tersisa dilarang ikut campur dan harus menunggu disini.

Sasuke bertemu kembali dengan Itachi dan mereka berdua bertarung. Pada pertarungan pertama, mereka berdua saling menggunakan teknik genjutsu. Itach menggunakan *Genjutsu Tsukuyoumi* tidak mampu melawan tekad Sasuke, sehingga teknik *genjutsu* miliknya dapat dipatahkan oleh *genjutsu* Sasuke. Karena itulah, Itachi memulai serangan kedua dengan menggunakan *shuurikennya*. Begitu pun dengan Sasuke. Mereka saling mengadu teknik *shuuriken* mereka dan karena penglihatan Itachi yang mulai kabur akibat terlalu sering menggunakan *Mangekyou Sharingan*, maka pertarungan kedua itupun dimenangkan oleh Sasuke.

Melihat perkembangan Sasuke yang meningkat pesat, Itachi pun menggunakan teknik terkuatnya, *Amaterasu*. Teknik *ninjutsu* Itachi ini akan membakar apapun yang ada dihadapannya dalam bentuk kobaran api hitam. Sasuke mulai kehabisan *chakra* pun menggunakan jurus

terakhirnya dan terkuatnya yakni kilat yang menyabar dari langit dalam bentuk naga disebut *Kirin*.

Jurus terakhir yang dikeluarkan Sasuke mengakibatkan hancurnya bangunan ruang rahasia klan Uchiha. Namun, Itachi sempat menahan serangan yang kuat dan cepat milik Sasuke itu dengan menggunakan teknik andalannya yakni *Susano'Ō*. Karena kehabisan *chakra*, Orochimaru yang dihisap oleh Sasuke berhasil keluar dari tubuh Sasuke dalam bentuk *Hidra* karena tidak adanya *chakra* Sasuke yang menekannya. Orochimaru menyerang Itachi, namun usaha Orochimaru gagal karena kemampuan Itachi yang lebih unggul di atasnya. Dengan menggunakan pendang *Totsuga* yang disembunyikan *Susanoō*, Itachi berhasil memusnahkan Orochimaru selama-lamanya dari tubuh Sasuke.

Dengan sisa-sisa tenaga, Itachi mendekati Sasuke untuk mengambil bola matanya. Sasuke menyerang namun semua usahannya sia-sia mengingat *Susanoō* masih melindungi Itachi. Setelah mendekati Sasuke, Itachi menyentuh dahi Sasuke kemudian jatuh tersungkur dan meninggal karena kehabisan *chakra* dan diderita akibat menggunakan semua jurus *Mangekyou Sharingan*. Hujan turun dan Sasuke pingsan karena kehabisan *chakra*. Mereka berdua dibawah oleh Tobi dan Zetsu yang mengawasi gerakan mereka selama pertarungan berlangsung. Di markas Akatsuki, Tobi menceritakan kebenaran tentang klan Uchiha dan Itachi. Tobi mengaku jika dirinya adalah Uchiha Madara.

Madara memberitahu Sasuke bahwa sebenarnya Itachi membunuh klan Uchiha atas perintah *Hokage* ke-3, Danzo dan *Go Ikeban* (Hamura Mitokado dan Koharu Utatane). Itachi tidak mampu membunuh Sasuke karena menganggap nyawa Sasuke jauh lebih berharga dari pada desa Konoha. Pertarungan Sasuke vs Itachi ternyata direncanakan untuk menyegel Orochimaru selamanya dan membangkitkan *Mangekyou Sharingan* milik Sasuke. Madara mengatakan bahwa Itachi merencanakan bahwa ia harus bertarung dengan Sasuke dan meninggal dihadapannya.



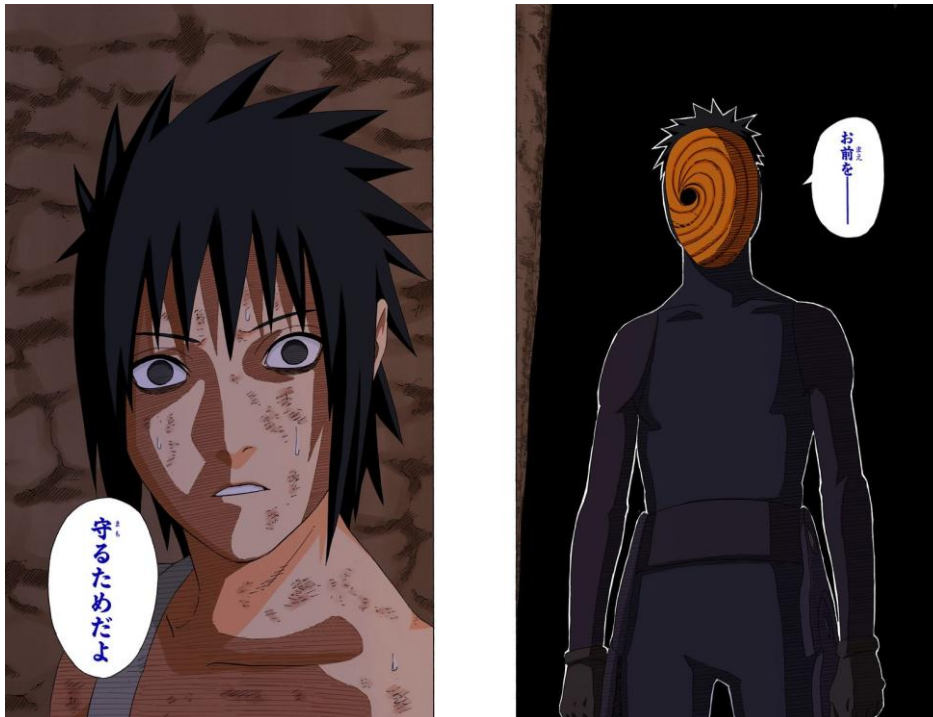
Gambar 5 Itachi meninggal karena kehabisan chakra

Dalam Gambar 5, menunjukkan gambaran kondisi Itachi dengan sisa tenaga yang tersisa, mendekati Sasuke untuk mengambil Sasuke. Setelah mendekati Sasuke, Itachi jatuh tersungkur dan meninggal karena kehabisan *chakra* akibat dari penggunaan *mangekyou sharingan*. Kemudian hujan turun Sasuke pingsan disamping mayat Itachi. Tobi dan Zetsu yang dari awal menyasikan pertarungan Sasuke vs Itachi, membawa mereka berdua kemarkas Akatsuki.

Kebencian atau rasa benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek

yang menjadi sasaran kebencian. Objek sasaran kebencian Sasuke adalah Itachi, seperti yang ada pada gambar 5 Sasuke berhasil membalaskan dengam klan Uchiha dengan membunuh Itachi.

Perlakuan yang dilakukan Itachi selama ini membuat Sasuke menjadi trauma, trauma berkaitan erat dengan pengalaman yang dilaluinya, bersifat psikis hingga memberikan dampak negatif dimasa sekarang. Sasuke meyakini bahwa selama ini Itachi adalah seorang pembunuh keji. Ini adalah bentuk dari *ego* Sasuke yang bekerja berdasarkan penalaran.



Gambar 6 Madara memberitahukan kebenaran tentang Itachi

Sasuke terbangun dari pingsan akibat kelelahan bertarung dengan Itachi. Tobi orang yang memberi pertolongan pertama, ia juga mengatakan untuk alasan yang sangat penting Sasuke dibawa kemarkas Akatsuki. Lalu Tobi memperkenalkan diri sebagai Madara Uchiha, kemudian mengatakan alasan yang sangat penting tersebut adalah untuk memberitahu Sasuke tentang kebenaran Itachi.

Kebenaran tentang Itachi yaitu misi yang diberikan oleh desa Konoha; Itachi harus menghabiskan seluruh klan Uchiha termasuk membunuh keluarganya sendiri. Itachi akan melaksanakan misi tersebut dengan persyaratan Hokage ke-3 harus melindungi Sasuke dari Danzo, karena Itachi yang sangat menyayangi Sasuke, ia tidak ingin adiknya menjadi korban misi yang diberikan desa Konoha.

Pada gambar 6 menunjukkan terlihat Madara sedang menjelaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan Itachi selama ini adalah untuk melindungi Sasuke. *Superego* mengacu pada moralitas sama halnya dengan 'hati nurani' yang mengenal nilai baik, yakni; tindakan Itachi untuk melindungi Sasuke dari Danzo.



Gambar 7 Agresi Sasuke

Setelah Madara mengatakan kebenaran tentang Itachi dan alasan mengapa hanya Sasuke yang dibiarkan hidup, karena Itachi sangat menyayangi Sasuke dan rela melakukan apapun yang diperintakan Konoha untuk melindungi Sasuke. Sasuke sangat marah karena tidak terima dengan apa yang sudah Madara katakan. Sasuke menganggap Madara berbohong, karena selama bertarung Sasuke berkali-kali hampir mati ditangan Itachi. Madara mengatakan jika Itachi serius membunuh Sasuke, Sasuke sudah mati dari awal.

Pada gambar 7, menunjukkan dorongan naluri *agresi* perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan geledisahan yang diperlihatkan Sasuke melalui reaksinya. Muncul konflik batin dalam diri tokoh Sasuke

pada (gambar 7) terkait yang terjadi antara pertentangan *ego* (gambar 5) dengan *superego* (gambar 6). Cara kerja *ego* yang ditunjukkan pada gambar 5, berdasarkan prinsip penalaran yang diyakini Sasuke bahwa selama ini Itachi adalah seorang pembunuh keji, bertentangan dengan *superego* pada gambar 6 yang bekerja pada moralitas ‘hati nurani’ yaitu; tindakan Itachi selama ini adalah untuk melindungi Sasuke.



Gambar 8 Bentuk Proyeksi Sasuke

Madara mengatakan alasan Itachi mendesak Sasuke sampai seperti itu karena Itachi ingin mengeluarkan Orochimaru yang berada di dalam tubuh Sasuke, kemudian menyegel Orochimaru dipedang *Totsuga*. Itachi

menganggap Orochimaru sangat berbahaya untuk Sasuke, karena Orochimaru sangat terobsesi memiliki tubuh Sasuke. Karena Itachi sudah berhasil mengeluarkan Orochimaru, Sasuke terbebas dari segel kutukan dan berhasil membangkitkan *mangekyou sharingan*. Semua itu adalah rencana Itachi.

Proyeksi yang timbul setelah Madara mengatakan tentang klan Uchiha dan motif Itachi. Proyeksi salah satu mekanisme pertahanan *ego* ketika terjadi pertentangan dengan *superego* dalam diri Sasuke. *Proyeksi* adalah bentuk dari kesulitan individu dalam menghadapi situasi atau hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima melimpahkannya dengan alasan lain. Pada Gambar 8, terlihat bentuk *proyeksi* Sasuke yang menyalahkan Madara karena telah melepaskan siluman rubah ekor sembilan ke Konoha mengakibatkan hancurnya desa dan menewaskan hampir semua penduduknya. Karena *ego* Sasuke masih tidak menerima alasan kebenaran Itachi seperti Madara katakan.



Gambar 9 *Superego Sasuke*

Madara mengatakan setelah Itachi meninggalkan desa, Itachi dibebani rasa bersalah karena sudah membunuh banyak orang. Itachi bergabung dengan Akatsuki untuk tujuan mengawasi organisasi berbahaya tersebut dari dalam. Itachi selalu memikirkan Konoha dan Sasuke, namun setelah mendengar *Hokage* ke-3 yang telah berjanji untuk melindungi Sasuke meninggal. Itachi menampakkan diri di desa Konoha, untuk memperingati Danzo agar tidak macam-macam terhadap Sasuke.

Analisis :

Konflik batin pada tokoh Sasuke terjadi karena adanya pertentangan antara *ego* dengan *superego*. Namun setelah mendengarkan

bahwa tindakan yang selama ini dilakukan Itachi adalah untuk melindungi Sasuke benar, maka *superego* mendominasi diri tokoh seperti pada Gambar 9. Akibat dari *superego* mendominasi diri tokoh, munculah klasifikasi emosi baru, yakni kesedihan. Kesedihan berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang paling penting atau paling bernilai, kesedihan yang amat sangat bila kehilangan orang yang dicintai Sasuke, yaitu Itachi. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan; karena itu Sasuke sangat menyesal karena sudah dibutakan dendam yang menewaskan kakaknya.



Gambar 10 Kebencian Sasuke pada desa Konoha

Sasuke sudah mengetahui semuanya, tentang kebenaran klan Uchiha, tentang misi yang diberikan desa Konoha pada Itachi, dan Itachi yang selama ini sangat menyayangi Sasuke. Sasuke mencoba mengingat kenangan masa kecil yang dilalui bersama Itachi, namun mengenang semua itu membuat Sasuke sangat marah dan mendedam pada desa Konoha, karena sudah menghancurkan keluarganya.

Setelah mengetahui kebenaran dari misi yang diberikan desa Konoha kepada Itachi, menimbulkan perasaan kebencian dalam diri Sasuke kepada desa Konoha yang ditunjukkan pada Gambar 10. Timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasara kebencian Sasuke, yaitu; menghancurkan desa Konoha.

c. Konflik Batin Sasuke saat kesuliatan menerima keberadaan

Sasuke pun akhirnya memasuki medan perang tetapi sebelum memasuki medan perang, Sasuke memburu Zetsu putih dengan *susanoo* dan saat dalam perjalanan menuju medan perang tiba-tiba Sasuke bertemu dengan *Edotensi* Itachi yang sedang menuju tempat persembunyian Kabuto.

Setelah pembicaraan singkat dengan kakaknya, Itachi lalu menghalangi Sasuke dengan *summon* miliknya yaitu gerombolan burung gagak, akhirnya Itachi sampai ke tempat Kabuto lalu menerobos *kekai*

Kabuto dengan pukulan *susanoonya*. Tetapi Sasuke tetap mengejar Itachi, karena penasaran sebenarnya apa yang dicari oleh kakanya.

Sepakat untuk bekerja sama akhirnya Itachi melawan Kabuto. Setelah pertarungan sengit terjadi, akhirnya Kabuto terkena *Izanami* oleh Itachi lalu memberitahukan segel tangan untuk menghentikan *Edotensei*. Saat *edotensei* benar-benar lepas, Itachi memberitahu Sasuke rahasianya tentangnya selama ini bahwa yang dikatakan Tobi dan Danzo itu benar. Sebelum Itachi benar-benar menghilang, Itachi menempelkan dahinya pada Sasuke dan berkata bahwa apapun jalan yang dipilih Sasuke setelah ini ia akan selalu menyayanginya.



Gambar 11 Sasuke mengejar *edotensei* Itachi

Dalam *Perang Dunia Shinobi ke-4*, Kabuto menggunakan *edo tensei* untuk memperkuat Akatsuki dengan menghidupkan beberapa *ninja* hebat. Salah satu *ninja* yang dibangkitkan kembali menggunakan *edo tensei* adalah Itachi. *Edo tensei* adalah teknik terlarang, teknik ini menggunakan orang hidup sebagai wadah dan memanggil kembali jiwa orang yang sudah mati ke dunia untuk terikat ke wadah itu. Wadah itu kemudian akan mengambil bentuk dari orang yang hidup dan mengikuti perintah orang yang menghidupkannya. Mampu menjadi prajurit dalam medan perang dengan menghancurkan pada situasi apapun. Namun Itachi berhasil melepaskan diri dari segel yang mengikat dirinya, kemudian dia pergi ke ketempat Kabuto untuk menghentikan perang yang sedang berlangsung saat ini.

Di tengah perjalanan Sasuke melihat seseorang yang mirip Itachi, pada awalnya ia tidak mempercayai jika orang itu adalah Itachi. Lalu muncul kilas balik kenangan yang meyakinkan bahwa seseorang yang dilihatnya sekilas tersebut adalah Itachi. Bahkan termasuk ingatan ketika Itachi meninggal akibat kehabisan *chakra* disampingnya. Dengan emosi yang meluap-luap Sasuke menyuruh agar orang tersebut berhenti. Bukannya berhenti, orang tersebut terus pergi. Sasuke mengeluarkan *susanoo* untuk menghentikan pergerakan orang tersebut, dan ternyata benar orang tersebut adalah Itachi.

Pada Gambar 11 adalah bentuk dari *Id* Sasuke, *Id* merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar Sasuke; yaitu Itachi. Tuntutan dari *id* yang begitu kuat, membuat Sasuke mengejar Itachi. Akan tetapi Itachi tidak bisa berhenti sekarang, karena ia harus menghentikan jurus *edo tensei* milik Kabuto.



Gambar 12 *Ego* Sasuke yang tidak mempedulikan tujuan Itachi

Itachi begitu kagum dengan kemampuan Sasuke yang sekarang, Sasuke sudah bisa menguasai jurus *susanoo* dari teknik mata *mangekyou sharingan*. Sasuke menanyakan mengapa Itachi bisa berada disini padahal harusnya sudah mati. Itachi mengatakan jika ini adalah jurus *edo tensei* milik Kabuto dan Itachi harus menghentikan jusus ini. Akan tapi Sasuke

tidak peduli dengan apa yang sedang dilakukan Itachi sekarang, karena banyak hal yang ingin Sasuke tanyakan.

Pada Gambar 12 merupakan bentuk dari *ego* yang mendominasi Sasuke; yaitu ketidak pedulian Sasuke pada tujuan Itachi karena banyak hal yang ingin Sasuke tanyakan. Karena Sasuke sudah mengetahui segalanya tentang kebenaran Itachi, kesedihan begitu mendalam membuat Sasuke sangat kecewa dan merasa menyesal. Mekanisme pertahanan *ego* menimbulkan *agresi* dalam diri tokoh; yaitu tujuan Sasuke memutuskan untuk menghancurkan desa Konoha.



Gambar 13 Bentuk proyeksi Sasuke

Sasuke menyuruh Itachi untuk mengingat hal yang pernah Itachi dikatakan pada Sasuke dulu saat pembantaian klan Uchiha terjadi, “saat

kau memiliki mata yang sama dengan ku, datanglah kepadaku!”. Sasuke sekarang sudah memiliki mata yang sama dengan Itachi bahkan mata yang ia gunakan saat ini adalah mata milik Itachi. Karna hal itu Sasuke menyalahkan kenapa sekarang Itachi melarikan diri darinya. Sasuke sudah mengetahui segalanya tentang Itachi, karna hal tersebut Sasuke memutuskan untuk menghancurkan desa Konoha.

Selain *agresi*, mekanisme pertahanan *ego* lain yang diperlihatkan Sasuke pada Gambar 13 adalah bentuk *proyeksi*. *Proyeksi* adalah bentuk ketika individu menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak dapat diterima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Sasuke tidak menerima alasan yang dikatakan Itachi dan menyalahkan apa yang sudah membuatnya berubah sejauh ini semua adalah kesalahan Itachi.



Gambar 14 Sasuke mengejar Itachi sampai ketempat persembunyian Kabuto

Sasuke begitu menuntut Itachi dengan pertanyaan-pertanyaannya, namun Itachi tidak memiliki waktu banyak jika hanya untuk menjawab pertanyaan Sasuke. Karena sekalipun Itachi menjawab pertanyaan Sasuke, hal itu tidak akan membuat Sasuke berubah niatannya berhenti menghancurkan desa Konoha. Itachi mengeluarkan jurus *summon* miliknya, agar Sasuke tidak menghambat Itachi ke markas persembunyian Kabuto. Itachi sampai ke tempat Kabuto lalu menerobos *kekai* Kabuto dengan pukulan *susanoonya*. Tetapi Sasuke tetapi mengejar Itachi, karena penasaran sebenarnya apa yang dicari oleh kakaknya.

Pada Gambar 14, memperlihatkan bentuk *id* Sasuke yang begitu kuat membuatnya terus mengarang Itachi dan menuntut banyak penjelasan. Itachi menyerah dengan tekat Sasuke yang begitu kuat, ia akan menjawab pertanyaan yang Sasuke ajukan nanti setelah berhasil menghentikan jurus *edo tensei* milik Kabuto. Sepakat untuk bekerja sama akhirnya Itachi melawan Kabuto.



Gambar 15 Mekanisme pertahanan *ego* Sasuke

Setelah pertarungan sengit terjadi, akhirnya Kabuto terkena jurus *Izanami* milik Itachi, Kabuto lalu memberitahukan segel tangan untuk menghentikan jurus *Edo tensei*. Ketika jurus *edo tensei* lepas, semua orang

yang dihidupkan kembali dengan *edo tensei* akan menghilang. “*Sebagai Uchiha Itachi dari desa Konoha*”, sekali lagi Itachi berhasil melindungi desa dan tidak memiliki tanggungan hidup didunia lagi.

Pada Gambar 15, diperlihatkan bentuk mekanisme pertahanan *ego* Sasuke; *agresi*. Sasuke begitu marah, ia sangat tidak bisa memaafkan desa Konoha setelah apa yang mereka lakukan pada Itachi. Perasaan kebencian Sasuke semakin kuat, ia tetap akan menghancurkan desa Konoha meskipun saat ini Itachi berhasil menyelamatkannya saat ini.

d. Konflik batin Sasuke saat kebimbangan menentukan pilihan

Namuns setelah Itachi memberikan Sasuke kata-kata perpisahan dan lenyap, Sasuke mulai mempertanyakan apa itu desa dan apa itu Shinobi dan mengapa Itachi memilih untuk kehilangan segalanya demi desa. Sasuke mendengar dari Tim *Hebi* bahwa Madara berhasil lepas dari segel *Edotensi* dan masih melanjutkan peperang. Pengorbanan Itachi untuk melindungi desa Konoha akan sia-sia. Kemudian Sasuke mencari jawaban dengan membangkitkan Orochimaru dan menyuruh dia melepaskan segel kutukan untuk memanggil kembali mendingan Hokage sebelumnya, sehingga dia bisa mendengarkan kisah-kisah mereka. Agar Sasuke dapat memilih untuk menghancurkan desa Konoha atau membantu perang



Gambar 16 Superego Sasuke

Jurus *edo tensi* Kabuto berhasil dilepas, perlahan-lahan semua orang yang dibangkitkan dengan jurus ini pun mulai menghilang termasuk Itachi. Itachi tidak bisa melakukan apapun untuk mengubah jalan pikiran Sasuke, maka saat terakhir ia memberikan *genjutsu* yang menggambarkan kebenaran saat pembantaian klan Uchiha yang dia lakukan, dan Itachi berharap hal tersebut dapat merubah jalan pikiran Sasuke. Itachi meminta maaf karna selalu berbohong padanya dan membuat Sasuke menjadi seperti ini. Setelah kepergian Itachi, Sasuke mulai mempertanyakan apa itu desa, apa itu klan, dan mengapa Itachi memilih kehilangan segalanya hanya untuk menyelamatkan Desa.

Superego mengacu pada moralitas dalam kepribadian, sama halnya dengan ‘hati nurani’ manusia. Pada Gambar 16, terlihat jelas bentuk *superego* Sauke yang mengenali nilai baik dari perbuatan Itachi. Yang menyebabkan kebingungan dalam diri Sasuke. Kemudian Sasuke mendengar jika Madara berhasil lolos dari jurus *edo tensei*, dan masih melanjutkan peperangan. Perang masih berlanjut maka desa Konoha yang dilindungi dengan nyawa Itachi akan musnah.



Gambar 17 *Ego Sasuke*

Sasuke memanggil Orochimaru dari segel kutukan yang terdapat pada tubuh Anko. Kemudian Orochimaru mengetahui perang yang sedang terjadi saat ini, namun ia tidak tertarik dengan perang yang mulai Obito tersebut. Orochimaru lebih tertarik dengan tubuh Sasuke yang sekarang.

Kemudian Sasuke menyerahkan gulungan yang disebut *shiki fuujin*, berisi roh Hokage 1 sampai 4 yang telah tersegel. Sasuke ingin tahu segalanya untuk membuat keputusannya sendiri. Sasuke menyuruh Orochimaru untuk melepaskan segel kutukan untuk memanggil kembali mendingan Hokage sebelumnya, sehingga dia bisa mendengarkan kisah-kisah mereka.

Pada Gambar 17 terlihat jelas bentuk dari *ego* Sasuke setelah pertemuannya dengan Itachi; kebenciannya terhadap desa Konoha semakin bertambah. Namun *superego* dalam diri Sasuke pada Gambar 16 yang mengenali nilai baik; perasaan Itachi yang menjadi penghianat dan mati hanya untuk melindungi desa sebagai *shinobi* Konoha.

Orochimaru memulai ritual memanggil *shinigaki shiki fuujin* dengan mengorbankan perutnya dirobek. Segel berhasil dirusak, arwah yang tersegel dalam *shiki fuujin* keluar dan Orochimaru berhasil mendapatkan lengannya kembali. Orochimaru bisa menggunakan jurus *edotensei* untuk memanggil ke empat *Hokage*. Sasuke bertanya kepada *Hokage* pertama apa itu desa, apa itu klan. *Hokage* pertama bisa menjelaskan tentang desa, tapi penjelasan itu akan sangat panjang.



Gambar 18 Konflik batin Sasuke kebingungan saat mengambil keputusan

Analisis :

Terjadilah konflik batin dalam diri Sasuke pada Gambar 18, karena kebingungan saat mengambil keputusan, hal ini disebabkan kesenjangan antara *ego* dan *superego*. Cara kerja *ego* yang bekerja sesuai dengan prinsip penalaran bertentangan dengan cara kerja *superego* yang bekerja sesuai dengan moralitas (hati nurani). Pada Gambar 16 *Ego* pada diri Sasuke diperlihatkan pada data tujuannya untuk membalaskan dendam Itachi dengan menghancurkan desa Konoha, namun hal itu bertentangan dengan *superego* pada Gambar 17 diri Sasuke karena keinginan Itachi untuk melindungi desa Konoha. Kesenjangan itulah yang kemudian

menyebabkan munculnya konflik batin dalam diri Sasuke. Namun setelah mendengarkan kisah-kisah yang diceritakan Hokage sebelumnya, *superego* lebih dominan menguasai diri tokoh.

2. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto

Pokok pembahasan pertama pada penelitian ini adalah faktor penyebab yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto. Konflik batin Sasuke disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh Sasuke yaitu adanya rasa benci tokoh Sasuke terhadap dirinya sendiri. Rasa benci terhadap diri sendiri tersebut muncul karena Sasuke merasa dirinya lemah tidak berdaya untuk melawan segala perlakuan yang Itachi lakukan padanya.



Gambar 19 Sasuke sedang berada dalam *genjutsu* milik Orochimaru

Sasuke sedang berada dalam *genjutsu* milik Orochimaru, Sasuke sedang melihat cerminan dirinya masa kecil saat pembantaian klan Uchiha. Orochimaru bahkan mengejek Sasuke karena lemah, hanya bisa melihat tanpa melakukan apapun dan membiarkan ayah dan ibunya dibunuh oleh Itachi.

Pada Gambar 19 diatas menunjukan gambaran bahwa tokoh Sasuke yang tidak berani mengambil tindakan ketika melihat pembantaian yang dilakukan Itachi, menjadikan tokoh Sasuke membenci dirinya yang lemah karena segala perasaan antara rasa takut, syok dan emosi berkecamuk menjadi satu dalam jiwanya, takut akan Itachi. Lemahnya pada diri tokoh

Sasuke ini kemudian yang menyebabkan timbulnya konflik batin pada tokoh Sasuke.



Gambar 20 Pertemuan pertama Sasuke dengan Itachi setelah pembantaian klan Uchiha

Mendengar kabar kedatangan Itachi ke desa Konoha untuk membawa Naruto ke Akatsuki. Seketika Sasuke teringat kenangan masa lalu pembantaian klannya yang menyebabkannya sangat benci Itachi. Sasuke marah dan langsung membabi buta menyerang Itachi. Namun dengan mudah Itachi berhasil mengalahkan Sasuke, Sasuke hanya dipandang Itachi sebagai orang lemat. Itachi juga mengatakan alasan mengapa Sasuke lemah karena kebenciannya selama ini kurang. Ini adalah pertemuan

pertama Sasuke sejak Itachi membantai habis klan mereka, hal ini menjadi membekas pada ingatan Sasuke.

Selain Orochimaru, Itachi juga menimpali dengan mengejek Sasuke yang sangat lemah karena kebenciannya kurang. Karena kebencian Sasuke kurang, Sasuke tidak mampu untuk membunuh Itachi. Efek dari pertemuan tersebut Sasuke menjadi gelap mata, haus akan kekuatan dan akan melakukan apa saja untuk menjadi kuat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan konflik batin tokoh Sasuke hubunga antra Sasuke dengan Itachi. Itachi merupakan segala sumber penyebab konflik batin yang dialami Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto. Seperti awal diceritakan dalam *manga* Naruto, Sasuke sudah menjadi seorang pribadi penuh ambisi untuk membalaskan dendam klannya karena terpengaruh oleh Itachi.



Gambar 21 Perkenalan Sasuke

Ketika dibentuknya Tim 7 yang beranggotakan Naruto, Sasuke, dan Sakura, Kakashi meminta setiap anggota timnya untuk memperkenalkan diri masing-masing. Ketika Sasuke memperkenalkan diri, ia mengatakan tidak banyak hal yang disukainya secara khusus, namun Sasuke memiliki ambisi untuk membangkitkan klan Uchiha dan membunuh seorang pria.

Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan Sasuke untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebenciannya yaitu Itachi. Pada data Gambar 21 terlihat jelas bagaimana Sasuke mengungkapkan perasaan kebenciannya untuk membunuh Itachi.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Melalui hasil analisis dengan teori psikoanalisis *Sigmund Freud* berdasarkan *id*, *ego*, dan *superego*, dapat disimpulkan adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh Sasuke dalam *manga* *Naruto* karya Masashi Kishimoto. Untuk mempermudah dalam memahami analisis, peneliti memaparkan melalui table berikut.

Wujud konflik batin tokoh Sasuke dalam *Manga* *Naruto* karya Masashi Kishimoto.

No.	Wujud Konflik Batin	Id	Ego	Superego
1.	Konflik batin tokoh Sasuke saat kesulitan menerima kenyataan	Mencari tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya	Ketidakpercayaan Sasuke dengan alasan yang Itachi katakana.	Sasuke tidak percaya jika pelaku pembantaian tersebut dilakukan oleh kakaknya sendiri.
2.	Konflik batin tokoh Sasuke saat sulit menerima kebenaran	Membalaskan dedam kepada Itachi.	Sasuke meyakini jika selama ini Itachi adalah pembunuh yang keji.	Tindakan yang selama ini dilakukan Itachi adalah untuk melindungi Sasuke
3.	Konflik batin tokoh Sasuke saat	Sasuke mengejar Edotensei Itachi	Ketidak pedulian Sasuke pada	Membantu Itachi melepaskan jurus

	kesulitan menerima keberadaan		tujuan Itachi.	Edotensei dan melindungi desa Konoha.
4.	Konflik batin tokoh Sasuke saat kebingungan menentukan pilihan	Membalaskan dendam kepada desa Konoha.	Tujuan utama Sasuke untuk menghancurkan desa Konoha.	Mempercayai jika perbuatan Itachi untuk melindungi desa Konoha adalah benar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengamatan dan pembahasan terhadap hasil penelitian pada Bab IV diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk konflik batin yang dialami tokoh Sasuke meliputi kesulitan tokoh Sasuke menerima kenyataan, kesulitan menerima kebenaran, kesulitan menerima keberadaan dan kebimbangan saat menentukan pilihan. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara keseluruhan permasalahan yang dialami tokoh Sasuke pada *manga* Naruto didominasi oleh *ego* dari pada *superego* dalam diri tokoh. Adanya dominasi *ego* itulah yang menyebabkan tokoh Sasuke mengalami konflik batin, sedangkan wujud konflik batin yang paling mendominasi pada diri tokoh Sasuke terdapat pada varian kesulitan menerima kenyataan.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi timbulnya konflik pada tokoh Sasuke yaitu kebencian akan diri sendiri karena lemah tidak mampu berbuat apapun. Faktor eksternal dari hubungan antara Sasuke dengan Itachi.

Berdasarkan penelitian tentang faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi konflik batin tokoh Sasuke adalah faktor eksternal, terutama hubungan antara Sasuke dengan Itachi yang kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan tentang konflik batin tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto karya Masashi Kishimoto, untuk selanjutnya akan dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, konflik batin yang dialami oleh tokoh Sasuke dalam *manga* Naruto merupakan salah satu konflik yang sering terjadi dalam kenyataan. Konflik batin yang menimpa tokoh Sasuke merupakan salah satu contoh permasalahan yang dilatarbelakangi adanya rasa kebencian dan dendam, sesuatu hal yang bersifat tidak menyenangkan. Selain untuk menambah wawasan seputar konflik batin, hasil penelitian dan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan kepada pembaca tentang bagaimana menyikapi suatu konflik dengan baik dan mengarahkan pada hal-hal yang dapat memberikan nilai positif.

Kedua, faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin pada tokoh Sasuke memperlihatkan bahwa konflik tersebut dipicu dari berbagai faktor. Maka dari itu dengan adanya penelitian dan pembahasan konflik

batin pada tokoh Sasuke ini diharapkan mampu memberikan wawasan lebih luas seputar kejadian-kejadian yang dapat memacu timbulnya konflik batin, sehingga dapat mengetahui bagaimana cara mengantisipasi segala bentuk permasalahan yang berujung pada konflik batin.

DAFTAR PUSTAKA

Aziez, Furqonul dan Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi sebuah pengantar*. Ciawi, Bogor: Ghalia Indonesia.

Kishimoto, Masashi.2017. *Character Official Data Book, The Secret Sroll of Fighting*. Jakarta; Gramedia.

Kishimoto, Masashi.2015. *Character Official Data Book, The Secret Scroll of Confrontation*. Jakarta; Gramedia.

Kishimoto, Masashi.2015. *Character Official Data Book, The Secret Scroll of Soldier*. Jakarta; Gramedia.

Kishimoto, Masashi. 2015. *Naruto*. Jakarta; Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Anggota IKAPI

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Ratna, Nyoman Kurtha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yatami. 2011. *Psikologi Sastra, Teori dan Aplikasinya*. Kanwa publisher

Wellek, Rene dan Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Utari Setianingrum
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 31 Agustus 1996
Alamat : Perum Taman Kintamani.
Blok i6 no. 15. RT 02 /
RW 08. Desa Jejalen Jaya.
Kec Tambun Utara.
Kab Bekasi. Jawa Barat.
Indonesia - 17510



Riwayat Pendidikan Formal

SD Jaya Suti Abadi	2003-2009
SMPN 07 Tambun Selatan	2009-2011
SMAN 03 Tambun Selatan	2011-2014
SI Sastra Jepang STBA JIA Bekasi	2014-2018